

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, walaupun demikian sebenarnya Allah telah menganugerahkan kepada manusia ketika masih dalam rahim berupa bakat dan kemampuan atau potensi (fitrah) yang masih tersembunyi dan belum berkembang. Dengan dijadikannya indera dan akal pada diri manusia, Allah memberikan sarana bagi pengembangan bakat dan melalui pendidikan yang benar dan terarah.

Fitrah sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia bukan sesuatu yang dibiarkan begitu saja, tetapi harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi makhluk sempurna. Usaha yang bisa dilakukan manusia untuk mengembangkan fitrah adalah dengan jalan pendidikan dan belajar.

Konsep fitrah ini tidak terkecuali bagi pendidik Muslim untuk berikhtiar menanamkan tingkah laku yang sebaik-baiknya, karena fitrah itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Konsep fitrah ini memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada tauhid.¹

¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38

Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi asas-asas yang mengalami perubahan secara aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) dari luar. Menurutnya, jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang asas (*fitrah al-ula*) siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa pengaruh lingkungan yang memungkinkan dapat mengubah secara dramatis fitrah ketika lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلَّ الْبَهِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R Bukhari)²

² Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 5

Penjelasan dari hadits di atas yaitu, manusia ketika dilahirkan itu dalam keadaan suci (fitrah) namun orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Jadi orang tua itulah yang sangat menentukan anaknya nanti mau jadi apa itu tergantung didikan dan ajaran yang berikan oleh orang tuanya dan orang tua di sini bisa juga kita sebutkan sebagai lingkungan sekitar kita yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan fitrah seseorang yaitu yang tadi awalnya seorang itu baik tapi kalau lingkungan sekitarnya tidak baik maka itu sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan dan mengembangkan *fitrah* ini agar tetap menjadi *fitrah as-salimah* dan terhindar dari *al-fitrah ghairu as-salimah*.³ maksudnya disini yaitu menjaga fitrah (potensi yang dimiliki) anak didik agar menjadi lurus dan benar tapi bukan malah menjadikan fitrah anak itu berkembang menjadi tidak baik.

Fitrah sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia bukan sesuatu yang dibiarkan begitu saja, tetapi harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi makhluk sempurna. Usaha yang bisa dilakukan manusia untuk mengembangkan fitrah adalah dengan jalan pendidikan dan belajar.

³ *Ibid*, hlm, 11

Manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan perlu mendidik diri atau belajar. Karena manusia mempunyai potensi dasar yang perlu dikembangkan dan dididik, pendidik yang pertama dan utama adalah kedua orang tua, dilanjutkan guru di sekolah dan madrasah, dan disusul oleh masyarakat yaitu orang-orang yang berada di lingkungan masyarakat. Pendidikan manusia tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, dimanapun berada manusia dapat bisa belajar, dan untuk melakukan itu Allah telah menganugerahkan kepada manusia tersebut beberapa alat indra dan akal yang bisa digunakan manusia untuk belajar yaitu seperti, mata yang bisa digunakan untuk melihat, telinga yang bisa digunakan untuk mendengar, dan juga Allah menganugerahkan akal dan hati kepada manusia.

Dawam Rahardjo menyatakan bahwasanya pendengaran, penglihatan dan *qalbu (al-fuad)* adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran.⁴ Ketiga komponen tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia yang mana pada awalnya manusia itu pada saat dilahirkan belum memiliki pengetahuan sedikitpun sebagaimana bunyi Firman Allah dalam Q.S an-Nahl ayat 78.

⁴ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 542

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (سورة النحل)

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl : 78)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *“dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”* (Q.S. al-A'raf : 179)

Pada ayat an-Nahl di atas kata kata pendengaran lebih dulu di sebutkan dari kata penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dalam mata hati berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka ini berfungsi

jauh sesudah kedua indra tersebut diatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra manusia tersebut.

Kenyataannya sekarang ini banyak sekali manusia yang tidak secara maksimal menggunakan nikmat Allah yang diberikan tersebut berupa, pendengaran, penglihatan dan hati. Sehingga menjadikan hatinya tertutup dari hidayah Allah Swt, pendengaran yang tuli dari ayat-ayat dan kebaikan agama serta matanya buta dari petunjuk dan kebenaran. Sehingga menjadikan mereka menjadi manusia yang sombong dan kufur atas nikmat Allah dan pada akhirnya masuk di dalam hinaan yang Allah berikan berupa kebodohan yang menyeret mereka pada jurang kenistaan yaitu neraka jahannam yang telah Allah janjikan bagi mereka yang tidak bisa menggunakan ketiga Indra tersebut dengan maksimal dan sebagaimana mestinya. Contohnya seperti yang penulis kutip dari jurnal Lailatul Choirroh yang berjudul tentang pemberitaan *Hoax* perspektif hukum pidana Islam.⁵

Salah satu fenomena yang marak terjadi saat ini adalah banyaknya berita *hoax* (palsu) yang beredar di medsos (media sosial). Muhammad Alwi Dahlan, ahli komunikasi dari Universitas Indonesia (UI), berpendapat bahwa *hoax* merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah. Hal itu sebenarnya sudah terjadi sejak lama, namun kecanggihan teknologi membuat penyebaran kabar tersebut menjadi lebih luas dan menjadi prestasi tersendiri bagi sang pembuat *hoax* jika ia

⁵ Lailatul Choirroh yang berjudul tentang pemberitaan *Hoax* perspektif hukum pidana Islam

berhasil menyebarkannya. Banyaknya berita *hoax* (palsu) yang beredar di medsos (media sosial), memiliki dampak besar karena hampir semua orang melihat dan membaca berbagai berita setiap hari, di antara contohnya adalah kasus *Jokowi under Cover*, di mana Bambang Tri Mulyono, penulis buku *Jokowi under Cover*, menyebarkan berita bohong yang disampaikan dalam video di laman facebooknya. Begitu juga berita penyebaran *hoax* tentang penculikan anak disebarkan oleh Angga Permana di wilayah Bandung barat.

Ajaran Islam juga melarang menyebarkan berita tentang keburukan seseorang atau golongan tertentu (*ghibah*), apalagi menyebarkan berita yang tidak terbukti kebenarannya (*fitnah*). Islam muncul sebagai agama yang menyeru umat manusia untuk berbuat kebaikan, kebenaran, dan senantiasa meninggalkan kemungkaran. Oleh sebab itu Islam sebagai agama monoteisme juga merupakan agama yuridis, Islam senantiasa mengkonstruksikan kerangka nilai dan norma tertentu pada umatnya, supaya selalu berperilaku berdasarkan pada tatanan hukum yang disepakati. Tata aturan hukum dalam Islam tersebut adalah ketentuan-ketentuan hukum yang didapat dari Alquran dan hadis yang disebut dengan syariah.

Allah swt juga mengingatkan dalam firman-Nya Q.S al-Isra' ayat 36 yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya” (QS Al-Isra’ : 36).⁶

‘Aid al-Qarni menafsirkan ayat tersebut dengan janganlah kalian mengikuti ataupun meyakini sesuatu yang tidak kalian ketahui kepastiannya. Jadilah orang yang teguh dalam urusanmu, janganlah mengikuti prasangka dan kabar buruk, karena pendengaran, penglihatan, dan hati manusia akan diperhitungkan di hadapan Allah. Jika semua itu dipergunakan untuk kebaikan, maka Allah akan membalasnya dengan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha putra, 2008), 846.

pahala, dan jika dipergunakan untuk kejelekan maka Allah akan membalasnya dengan siksaan.

Berdasarkan pokok pikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji Surat An-Nahl ayat 78 dan Surat Al-A'raf ayat 179 yang banyak menyinggung tentang sebagian besar alat indra manusia yang berfungsi sebagai alat untuk belajar dan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi apa yang terkandung dalam surat tersebut sehingga penulis mengangkat judul penelitian tentang **INDRA SEBAGAI ALAT BELAJAR MANUSIA KAJIAN SURAH AN-NAHL AYAT 78 DAN AL-A'RAF AYAT 179.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Indra sebagai alat belajar bagi manusia kajian al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179.

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang alat indra sebagai alat belajar bagi manusia berdasarkan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 dan Al-A'raf ayat 179 yaitu:

1. Indra manusia apa saja yang khusus digunakan untuk belajar dalam al-qur'an surah an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179?

2. Akibat apa yang timbul jika manusia tidak menggunakan indranya secara maksimal berdasarkan kodratnya dalam al-qur'an surah al-A'raf ayat 179?

C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui indra apa saja yang digunakan untuk belajar dalam surah an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179
- b. Untuk mengetahui akibatnya jika manusia tidak menggunakan indranya dengan baik dan benar yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 179

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritik

Manfa'at yang didapatkan setelah dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah,

- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang alat indra apa saja yang digunakan sebagai alat untuk belajar yang terdapat dalam Q.S Surah an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179
- 3) Menambah pengetahuan pembaca tentang akibat yang ditimbulkan apabila manusia tidak mempergunakan indranya untuk belajar dengan baik yang terdapat dalam Surah al-A'raf ayat 179.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang,
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Universitas Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 3) Sebagai masukan bagi guru-guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan penulis yang perlu di jelaskan dan di tegaskan maksudnya sebagai berikut:

1. Indra sebagai alat belajar di dalam hal ini manusia mempunyai banyak indra, yang kita ketahui dan telah dikenal di dalam anatomi tubuh manusia terdapat lima indra, yang sering dikenal dengan sebutan panca indra yang digunakan manusia sebagai alat untuk belajar adalah indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga) serta hati (akal).⁷
2. Manusia dalam hal ini adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani serta berakal sehat. Dimana manusia disini akan menjadi objek dari penulis. Disini penulis tidak membatasi manusia dibelahan bumi mana saja. Karena Allah Swt menciptakan manusia itu dalam keadaan fitrah yang sama baik itu yang dekat atau yang jauh dari kita karena Allah itu tidak membeda-bedakan manusia tapi Allah memandang manusia yang baik adalah manusia yang bertaqwa.
3. Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179, surat an-Nahl dan al-A'raf keduanya termasuk surat Makkiyah, Surat an-Nahl terdapat di mushaf Al-Qur'an berurutan setelah surat al-Hijr,

⁷Evelyn.C Pearce, *Anatomi dan Fisiologi Untuk Paramedis*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia), hlm .320-325.

surat an-Nahl termasuk surah ke 16 di dalam urutan surah di Al-Qur'an, sedangkan surat al-A'raf terdapat dalam mushaf Al-Qur'a, berurutan setelah surah an'am, Surat al-A'raf adalah surah ke 7 di dalam urutan surah di Al-Qur'an.⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang lainnya yang ada.¹⁰ Adapun cirri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut¹¹:

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sigma Publishing, 2011), hlm.607.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), h. 11

¹⁰ Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

¹¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*library made*). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.¹²

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang indera manusia sebagai alat belajar manusia dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.¹³ Sumber data pada penelitian *library research*

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.¹⁴

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 dan Al-A'raf ayat 179 dan Kitab Tafsir Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah, dan kitab tafsir Ibnu Katsir, selain itu penulis juga memasukan pandangan dan pendapatnya Sayyid Qutub dalam Tafsirnya Fii Zilalil Qur'an

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan yang berkaitan indra manusia dan alat belajar.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan

¹⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
- c. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataupun non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.¹⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* atau yang disebut dengan metode tematik. Metode *maudhu'i* adalah metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), h. 40

- a. Membuat tema dan sub tema sesuai dengan isi dan kandungan ayat yaitu Indra sebagai alat belajar manusia.
- b. Menafsirkan secara rinci ayat-ayat atau bagian yang terkait dengan tema dan sub tema pembahasan dengan merujuk kitab-kitab tafsir atau buku-buku lain dan mencari makna kata/kalimat, sebab turun ayat, hukum yang dikandung ayat, hadis yang terkait, munasabah ayat, serta pendapat-pendapat yang terkait dengan ayat tersebut.¹⁶

Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Kumi, ketua jurusan tafsir di Universitas Al-Azhar. Langkahnya kemudian diikuti oleh teman-teman dan mahasiswa-mahasiswanya.

Prosedur metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan nama turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

¹⁶ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 72

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyat* (terikat, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁷

Sedangkan metode yang lain yang penulis gunakan adalah metode gabungan antara *maudhu'i* dan *tahlili*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Menemukan kelompok ayat yang akan di tafsirkan.
- b. Menentukan tema penafsiran.
- c. Mengklasifikasikan tema penafsiran.
- d. Membuat outline penafsiran.
- e. Menafsirkan atau menjelaskan butir-butir outline secara mendalam.
- f. Menyimpulkan.

Sedangkan dalam penjelasan ayat, penulis menggunakan metode *Tahlili*, analisis isi (*content analysis*). Metode *tahlili* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan kaitan antar pemisah (*Munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan

¹⁷ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 161

asbabun nuzul.¹⁸ Dalam buku lain dijelaskan bahwa metode ini merupakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya).¹⁹ Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ke tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai indra sebagai alat belajar manusia dalam surah An-Nahl ayat 78 dan Al-A'raf ayat 179.

Menurut Dra. Nailul Rahmi, tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di pustaka, baik al-Qur'an, buku-buku tafsir dan buku pendidikan lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat

¹⁸*Ibid*, h. 159

¹⁹ Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: DIA Fisip UI, 2006), h.

²⁰Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir*, (Padang: IAIN IB Press Padang, 2010), h. 77

berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

F. Sistematika Penulisan

Gambaran mengenai pokok permasalahan yang dijadikan pokok penulisan proposal ini, maka penulis membagi pembahasan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang; *pertama* hakikat belajar, *kedua*, penjelasan tentang Indra manusia.

BAB III, *Pertama*, teks ayat dan terjemahan surat an-Nahal ayat 78 dan al-A'raf ayat 179, *kedua*, penamaan surah dan munasabah ayat, *Ketiga*, Isi kandungan dan penafsiran Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 dan Surah Al-A'raf ayat 179. Keempat, relevansi ayat dengan pendidikan.

BAB IV berisi tentang; *pertama*, indra yang digunakan manusia untuk belajar berdasarkan al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179, *kedua*, akibat yang timbul jika manusia tidak menggunakan indranya secara maksimal berdasarkan kodratnya dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179.

BAB V berisi tentang, kesimpulan dan saran.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Belajar

1. Konsep Belajar Menurut Tokoh-Tokoh Islam dan Tokoh Barat

Barat

a. Al-Ghazali

Dalam pemahaman beliau seorang filsuf pendidikan di kalangan Islam pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni *ta'lim insani* dan *ta'lim Rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal.

Menurut Al-Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dalam proses ini anak didik akan mengalami proses mengetahui yaitu proses abstraksi.²¹

b. Al-Zarnuji

Menurut al-Zarnuji, belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang²¹ untuk memperoleh kebahagiaan

²¹ <http://haekalsufyan.blogspot.co.id/2014/09/konsep-belajar-menurut-tokoh-tokoh.html>, diakses pada tanggal 12 maret 2018

duniawi dan *ukhrawi*. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan.

Dimensi *duniawi* yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/ pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dimensi *ukhrawi*, Al-Zarnuji menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah *Subhanahu wata'ala* yang telah mengaruniakan akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamankan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri manusia.²²

Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor *keridhaan* Allah, yakni untuk

²² *Ibid*

mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak. Dalam konteks ini, para pakar pendidikan Islam termasuk al-Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat *wara'* (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya). Al-Zarnuji menekankan pada “kedewasaan” (baik ilmu maupun umur) seorang guru.

c. Menurut Winkel

Belajar adalah semua aktivitas mental atau *psikis* yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.

2. Beberapa Teori Tentang Belajar

a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafalkan kata-kata atau angka-angka. Yang terpenting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan daya-daya itu. Kalau sudah demikian, maka seorang yang belajar itu akan berhasil.²³

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa *gestal*

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian/unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Dalam mempersoalkan belajar Kofka berpendapat bahwa hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku/bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respon yang tepat. Karena penemuan

²³ Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm, 29

respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri si subjek belajar dengan segala panca indranya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indra itu sangat diperlukan. Dari aliran ilmu jiwa Gestal /keseluruhan ini memberkan beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain:

- 1) Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.
- 2) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan
- 3) Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya.²⁴

c. Teori belajar menurut ilmu jiwa *asosiasi*

1) Teori *konektionisme*

Menurut Thordike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra (*sense impression*) dengan *impuls* untuk bertindak (*impuls to action*). Asosiasi yang demikian dinamakan *connecting*. Dengan kata lain belajar adalah pembentukan hubungan antara *stimulus* dan respon, antara aksi dan reaksi.

2) Teori *Conditioning*

²⁴ *Ibid*, hlm, 30-31

Seseorang mencium bau sate, air liur pun mulai keluar (kemecer). Demikian juga kalau seseorang naik kendaraan di jalan raya, begitu lampu merah, berhenti bentuk kelakuan itu pernah dipelajari berkat *conditioning*. Bentuk kelakuan semacam ini pernah dipelajari oleh Pavlov dengan mengadakan percobaan dengan anjing. Tiap kali anjing itu diberi makan, lampu dinyalakan. Karena melihat makanan air liurnya keluar. Begitu seterusnya hal itu dilakukan berkali-kali dan sering diulangi sehingga menjadi kebiasaan. Dalam praktek kehidupan sehari-hari pola seperti itu banyak terjadi. Seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya sesuatu tanda. Misalnya anak sekolah mendengar lonceng, kemudian berkumpul, tentara akan mengerjakan atau melakukan segala sesuatu gerakan karena aba-aba dari komandannya.²⁵

d. Teori *Konstruktivisme*

Menurut pandangan dan teori *konstruktivisme*, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu dari teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman

²⁵ *Ibid*, hlm, 32---33

atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertian menjadi berkembang. Jadi menurut teori *konstruktivisme*, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari.²⁶

3. Jendela Perolehan Ilmu

Banyak ayat Al-Qur'an mendorong manusia agar mempelajari fenomena alam, seperti unta, angkasa, bumi gunung, dan manusia. Hal ini berarti fenomena alam ini mesti dipelajari agar manusia mendapatkan ilmu mengenainya. Ayat-ayat itu selain menggambarkan sesuatu yang dipelajari, ia juga mendeskripsikan cara-cara mendapatkan ilmu mengenainya. Menurut Al-Qur'an ilmu itu dapat diperoleh melalui tiga hal yaitu, *rasional*, *empiris*, dan *wahyu* atau *ilham*.

Mendapatkan ilmu melalui *rasio*, misalnya dapat dilihat dalam firman Allah ayat 12-16 Surat al-Mukminun yang berbicara tentang *embriologi*.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ

²⁶ *Ibid*, hlm, 37

اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “*dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.*” (QS. al-Mukminun ayat 12-16)

Secara *tekstual*, ayat-ayat tersebut mendeskripsikan proses kejadian dan perjalanan hidup manusia, mulai dari tanah sampai penentuan nasibnya yang abadi surga atau neraka.

Tujuan utama ayat itu bukan semata-mata mengajar manusia tentang embriologi, manusia tidak banyak dituntut untuk menguasai ilmu tersebut. Tetapi pembelajaran oleh Al-Qur'an mengenai *embriologi* dalam ayat itu bertujuan untuk meyakinkan manusia bahwa hidupnya pasti akan berakhir dan ia akan mengalami kebangkitan, proses kejadian manusia atau *embriologi*, dalam hal ini, hanya sebagai media untuk menjelaskan hal tersebut. Allah kuasa mengubah tanah menjadi manusia, maka tentu Dia lebih kuasa lagi mengumpulkan kembali sesuatu yang telah ada meskipun telah rusak atau, jika Allah kuasa

menciptakan sesuatu tiada menjadi ada. Artinya, manusia dituntut melakukan penalaran agar mendapatkan ilmu. Dan ilmu yang diperoleh berdampak terhadap keimanan terhadapNya.²⁷

Metode *empiris*, misalnya, dapat dilihat dalam berbagai ayat yang mendorong manusia memperhatikan fenomena alam, seperti firman Allah dalam surah Ali ‘Imran ayat 137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ (سورة ال عمران)

Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu bejalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).* (Q.S ali- Imran:137)

Banyak fenomena alam yang digambarkan dalam al-Qur'an, yang apabila dipelajari manusia maka ia akan mendapatkan ilmu dari padanya. Kitab suci berbicara tentang matahari bagaimana ia beredar pada orbitnya, bintang dan bulan yang terbit kemudian lenyap. Semua fenomena alam ini dapat diperhatikan dan dipantau oleh indra manusia dan dapat pula dipelajari secara empiris, sehingga dapat mengetahui sistem atau hukum yang berlaku pada alam. Menurut perspektif Al-Qur'an, pengetahuan tidak hanya di dapatkan melalui empiris atau

²⁷ Dr. Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan alquran tentang pendidikan*, (Penerbit: Amzah), 2013, hlm, 25-26

pengalaman indrawi serta penalaran rasional semata, tetapi juga bisa didapatkan melalui ilham.

Ilmu pengetahuan itu tumbuh dan berkembang dalam diri manusia melalui pengalaman empiris, rasional, dan ilham yang masuk melalui indra. Baik *zahir*, *batin*, maupun *qalbu*. Dengan kata lain, indra merupakan bagian dari unsur kepribadian manusia yang menjebatani masuknya ilmu pengetahuan kedalam diri, sehingga ilmu tersebut menjadi internal kepribadian manusia. Adapun karakter terbangun berdasarkan ilmu pengetahuan dan ilmu itu sendiri dipasok oleh indra. Dengan demikian semakin aktif indra berinteraksi dengan objek pengetahuan, semakin dalam pengetahuan seseorang. Selain itu semakin berkualitas informasi yang ditangkap indra dari suatu objek, semakin berkualitas pula pengetahuan yang diperoleh. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu mengajak manusia menggunakan indranya untuk mengkaji alam dan fenomena yang terjadi.²⁸

B. Indra Manusia

1. Indra Menurut Al-Qur'an

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Tidak lama kemudian indra sang anak mulai berfungsi. Si anak pun mulai terpengaruh oleh *stimulus-stimulus* dari luar yang

²⁸ *Ibid*, hlm, 27

terjadi pada dirinya. Kejadian-kejadian itu akan menimbulkan beragam perasaan. Itulah yang menjadi dasar terbentuknya persepsi dan pengetahuan anak terhadap dunia luar. Al-Qur'an telah mengisyaratkan hal tersebut kedalam banyak ayat yaitu seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Mulk ayat ke 23 yaitu:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾ (سورة الملك)

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.* (Q.S Al-Mulk: 23)

Al-Qur'an hanya menyebut pendengaran dan penglihatan sebagai dua alat diantara alat-alat indra. *Pertama*, karena pentingnya pendengaran dan penglihatan dalam proses persepsi. *Kedua*, penyebutan pendengaran dan penglihatan cukup untuk menunjukkan *urgensi* semua alat indra dalam proses persepsi dan memperoleh pengetahuan.²⁹

Dalam banyak ayat al-Qur'an, pendengaran disebutkan lebih dulu daripada penglihatan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, pendengaran lebih penting daripada penglihatan dalam proses *persepsi*, belajar, dan perolehan ilmu. Manusia masih mungkin untuk belajar bahasa dan memperoleh pengetahuan bila

²⁹ Dr. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm, 198-200

kehilangan penglihatannya. Namun, bila manusia kehilangan pendengarannya, ia akan mengalami kesulitan untuk belajar bahasa dan memperoleh pengetahuan. Diantara yang menunjukkan pentingnya pendengaran dalam persepsi dan belajar bahasa-bahasa termasuk *instrument* yang paling penting dalam berfikir dan memperoleh pengetahuan.³⁰

Kedua, indra pendengar akan langsung bekerja sesuai persalinan anak akan langsung dapat mendengar suara-suara setelah persalinan. Adapun untuk dapat melihat sesuatu dengan jelas si anak membutuhkan waktu beberapa saat.

Ketiga, indra pendengaran melaksanakan fungsinya secara terus menerus tanpa henti, sedangkan indra penglihatan adakalanya berhenti melaksanakan fungsinya ketika manusia menutup kedua matanya atau ketika tidur. Suara nyaring juga dapat membangunkan manusia dari tidurnya. Oleh sebab itu, dalam kisah Ashhabul Kahfi Allah *Subhanahu wata'ala*. Menerangkan bahwa ia menutup telinga mereka hingga mereka terlelap tidur, dan suarapun tidak membuat mereka bangun.

Keempat, indra pendengar dapat mendengarkan semua suara, baik dalam gelap maupun terang sedangkan indra penglihatan hanya dapat melihat dalam cahaya. Al-Qur'an juga

³⁰ *Ibid*

menyebut “*as-sam’u*” (pendengaran) dalam bentuk tunggal, sedangkan “*al-abshar*” (penglihatan) disebutkan dalam bentuk jamak. Hal ini termasuk bukti kemukjizatan gaya bahasa Al-Qur’an. Sebab, indra pendengar dapat menerima suara yang datang dari segala arah, sedangkan mata hanya dapat melihat bila manusia mengarahkan pandangannya kearah sesuatu yang ingin dilihatnya.³¹ Indra perasa, beberapa penelitian fisiologi modern menerangkan bahwa pada kulit manusia terdapat sel-sel perasa yang banyak dan berbeda-beda bentuknya. Sel-sel tersebut khusus untuk menerima berbagai macam rasa tertentu. Sebagiannya merasa panas, sebagian merasakan dingin, sebagian merasakan sentuhan dan tekanan, dan sebagiannya merasa sakit. Al-Qur’an telah mengisyaratkan keberadaan anggota tubuh perasa yang khusus merasa sakit pada kulit manusia. Hal ini tersebut pada firman Allah *Subhanahu wata’ala* Q.S. An-Nisa’ ayat 56 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ
بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

(سورة النساء) ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya*

³¹ *Ibid*, hlm, 201-203

mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Q.S An-Nisa':56)

Ayat tersebut menunjukkan keberadaan sel-sel perasa yang khusus untuk merasakan sakit pada kulit, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli *fisiologi modern*. Apabila kulit terbakar dan sel-sel tersebut hilang, hilanglah rasa pada kulit itu. Oleh karena itu Allah *Subhanahu wata'ala*. Mengganti kulit orang-orang kafir itu dengan kulit yang baru dengan sel-sel perasa yang baru pula agar rasa sakit mereka itu berkelanjutan.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan indra peraba sebagai alat yang akan membantu manusia untuk merasakan dan mengenal sesuatu.

Alat indra adalah alat-alat tubuh yang berfungsi mengetahui keadaan luar. Alat indra manusia sering disebut panca indra, karena terdiri dari lima indra yaitu indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga), indra pembau/pencium (hidung), indra pengecap (lidah) dan indra peraba (kulit).³²

2. Macam-Macam Indra Pada Manusia.

a. Indra Penglihat (Mata)

³² Evelyn.C Pearce, *Anatomi dan Fisiologi Untuk Paramedis*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia), hlm.310-325.

Bola mata (*Bulbus Oculi*) latin *bulbus* sama dengan “bawang” sebenarnya lebih menyeruai bawang daripada bola. *Bulbus oculi* tersusun dari banyak lapisan yaitu bulbus oculi terdiri dari kornea transparan melengkung seperti kaca (*Cornea*) dan nervus opticus masing-masing pada kutub anterior dan posteriornya.

Lapisan luar (*Fibrosa*) bola mata (*tunica vasculosa bulbi*) terdiri dari sclera dan cornea serta tersusun atas jaringan ikat kolagenosa kuat. Otot-otot *ekstraokular* (lihat bawah) dikaitkan pada bagian yang dianggap sebagai “bagian putih mata” yaitu, sclera. Sclera berubah menjadi *cornea* yang transparan, avaskular dan terutama terdiri dari *kolagen*.

Lapisan tengah (*Vaskular*) bola mata terdiri dari choroidea, corpus ciliare dan iris. Lapisan tersebut kaya akan pembuluh darah dan berpigmen banyak.

Lapisan dalam bola mata (*tunica interna bulbi, syn. Retina*) terdiri dari bagian bebas *fotoreseptor* (yaitu non visual, *pars caeca retinae*) dan fotoreseptor (yaitu visual, *pars optica retinae*).³³

b. Indra Pendengar (Telinga)

Tiap-tiap telinga terdiri dari tiga bagian yaitu, telinga luar tengah dan dalam. Bagian luar dan tengah telinga menyalurkan

³³ F. Paulsen dan J. Waschke, *Sobotta: Atlas Anatomi Manusia “Kepala, leher dan neuroanatomi*, (Jakarta: EGC, 2015), hlm, 100

gelombang suara dari udara ke telinga dalam yang berisi cairan, mengamplifikasi energi suara dalam proses ini. Telinga dalam berisi dua sistem sensorik: *koklea*, yang mengandung reseptor untuk mengubah gelombang suara menjadi impuls saraf sehingga kita dapat mendengar, dan *apparatus vestibularis*, yang penting bagi keseimbangan.

Pendengaran adalah *persepsi* energi suara oleh saraf. Pendengaran melibatkan dua aspek: identifikasi suara (apa) dan lokalisasinya (dimana). Gelombang suara adalah geteran udara yang merambat. Gelombang suara terdiri dari daerah-daerah bertekanan tinggi akibat *kompresi molekul* udara dan bergantian dengan daerah-daerah bertekanan rendah akibat peregangan *molekul*. Setiap alat yang mampu menghasilkan pola molekul udara seperti itu adalah sumber suara.³⁴

c. Indra Peraba (Kulit)

Kulit terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan *epidermis* berkeratin dibagian luar dan jaringan *ikatvaskular* yang kaya pembuluh darah dibagian dalam. Pelipatan khusus *epidermis* membentuk kelenjar keringat, kelenjar sebacea, dan *folikel* rambut.

³⁴ Dr. Brahm U, *Fisiologi Manusia: dari sel ke system, edisi 8*, (Jakarta: EGC, 2016), hlm,

Epidermis mengandung empat jenis sel: *keratinosit*, *melanosit*, sel langerhans dan sel granstein. Kulit melekat ke otot atau tulang dibawahnya melalui hypodermis yaitu lapisan jaringan ikat longgar yang mengandung lemak.³⁵

d. Indra Pengecap (Lidah)

Pengecap terutama merupakan fungsi dari *taste buds* yang terdapat didalam mulut, tetapi pengalaman juga mengatakan indra penghidu sangat berperan persepsi pencapan.

Sensasi pengecapan utama, pengenalan bahan kimia spesifik yang mampu merangsang berbagai resptor pengecapan belum dapat diketahui semuanya. Walaupun begitu, penelitian yang bersifat *psikofisiologis* dan *neurofisiologis* telah mengenali sedikitnya 13 *reseptor* kimia yang mungkin ada pada sel-sel pengecap.³⁶

e. Indra Pembau (Hidung)

Penghidu adalah indra paling sedikit dimengerti. Keadaan ini sebagian disebabkan karena indra penghidu merupakan fenomena subjektif yang tidak mudah. Untuk merangsang sel-sel *olfaktorius*, selain mekanisme kimiawi

³⁵ *Ibid*, hlm, 480

³⁶John E. Hall, Ph.D, *Guyton dan Hall Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi kedua belas*, (Indonesia: Saunder Elsevier, 2014), hlm, 693

dasar masih terdapat beberapa faktor fisik yang mempengaruhi derajat perangsangan. Yaitu, pertama, hanya zat yang dapat menguap yang dapat tercium baunya, yaitu yang dapat terhirup dalam hidung. Kedua, zat yang merangsang tersebut paling tidak harus bersifat sedikit larut dalam air, sehingga bau tersebut dapat melewati mucus untuk mencapai silia olfaktorius. Ketiga, lebih baik bila ini akan sangat membantu bagi bau sedikit larut dalam lemak, diduga karena bagian lipit pada silium itu sendiri merupakan penghlang yang lemah terhadap bau yang tidak larut dalam lemak.³⁷

3. Manfaat dan Fungsi Indra Bagi Manusia

a. Indra Penglihatan (Mata)

Pertama, mata sebagai kamera secara *optic* mata dapat disamakan dengan kamera. *Retina* merupakan bagian mata yang peka terhadap cahaya. Sesudah melewati susunan lensa mata dan selanjutnya melalui *humorvitreous*, cahaya memasuki retina dari sebelah dalam mata. Jadi cahaya itu akan melewati sel-sel *ganglion*, lapisan pleksiform dan lapisan nucleus sebelum akhirnya sampai pada batang dan kerucut yang terletak disepanjang sisi luar retina. Jarak yang ditempuh ini

³⁷ *Ibid*, hlm, 698

merupakan ketebalan, ketajaman penglihatan jelas berkurang karena karena perjalanan melalui jaringan *non homogen*.

Daerah fovea retina dan perannya dalam ketajaman penglihatan, *fovea* merupakan suatu bagian yang sangat kecil di bagian tengah retina yang menepati suatu daerah yang kurang dari 1mm persegi, terutama berfungsi untuk penglihatan cepat dan detail.³⁸

b. Indra Pendengar (Telinga)

Mekanisme pendengaran sentral, Pertama, sinyal dari kedua telinga dihantarkan melalui jaras kedua sisi otak otak, dengan penghantarannya lebih besar pada jaras kontraliteral, pada sekurang-kurangnya tiga tempat dibatang otak terjadi persilangan antara kedua jaras ini:

1. Di *korpus trapezoid*
2. Di *komisura* antara dua inti *lemniskus lateralis*
3. Di *komisura* yang menghubungkan dua *kolikulus inferior*

Kedua, banyak serat *kolateral* dari traktus auditorius berjalan langsung kedalam sistem aktivasi *reticular* di batang otak. Site ini menonjol secara difus keatas dalam batang otak dan kebawah kedalam medulla spinalis dan mengaktifasi seluruh sistem saraf untuk berespon terhadap bunyi yang

³⁸ *Ibid*, hlm, 655

keras. *Ketiga*, orientasi berspasial berderajat tinggi dipertahankan dalam traktus serat yang berasal dari koklea sampai ke *konteks*.³⁹

c. Indra Pengecap (lidah)

Sensasi pengecapan utama, pertama, rasa asam disebabkan oleh asam yakni konsentrasi ion hidrogen dan intensitas sensasi asam ini hampir sebanding dengan logaritma konsentrasi ion hidrogen. Artinya semakin asam suatu makanan semakin kuat pul sensasi asam yang akan terbentuk.

Kedua, Rasa asin, rasa asin dihasilkan dari garam yang terionisasi, terutama karena terkonsentrasi ion natrium. Ketiga, Rasa manis, rasa manis tidak dibentuk oleh segolongan zat kimia saja. Kebanyakan zat yang membentuk rasa manis adalah zat kimia *organik*.

Keempat, rasa pahit, tidak dibentuk oleh hanya satu agen tipe kimia. Sama seperti rasa manis semua yang menghasilkan rasa pahit tersebut berasal dari zat kimia organik.⁴⁰

d. Indra Penghidu (hidung)

Perangsangan sel-sel *olfactorius*, makna yang paling penting dari mekanisme ini pada aktivasi saraf-saraf *olfactorius* adalah bahwa mekanisme tersebut sangat melipat gandakan

³⁹ *Ibid*, hlm, 688

⁴⁰ *Ibid*, hlm 695

rangsangan, bahkan dari bau yang paling lemah sekalipun.

Untuk ringkasnya:

- 1.) Aktivasi *protein* reseptor oleh substansi bau dapat dapat mengaktivasi kompleks *protein-G*
- 2.) Hal ini kemudian mengaktivasi banyak molekul *adenilat siklase* di bagian dalam membrane sel *olfaktorius*
- 3.) Selanjutnya hal ini akan menyebabkan pembentukan jumlah *molekul camp* menjadi berkali lipat lebih banyak.
- 4.) Akhirnya *camp* tetap membuka kanal ion natrium yang jumlahnya semakin banyak. Oleh karena itu bau tertentu dengan konsentrasi yang paling kecil tetap dapat memulai rangkaian efek yang akan membuka banyak sekali kanal *natrium*.

Hal ini menimbulkan sensitivitas yang sangat besar pada neuron-neuron olfaktorius, meskipun jumlah bau tersebut dikit sekali.⁴¹

e. Indra Peraba (kulit)

Sel-sel khusus di *epidermis* menghasilkan keratin dan melanin serta ikut serta dalam pertahanan imun. Pertama, melanosit, menghasilkan pigmen melanin yang disebarkan ke sel-sel kulit sekitar jumlah dan jenis melanin yang dapat

⁴¹ *Ibid*, hlm, 698

bervariasi diantara pigmen hitam, coklat, dan merah menentukan warna kulit ras manusia.

Kedua, *keratinosit, sel epidermis* yang paling banyak adalah keratinosit yang seperti diisyaratkan oleh namanya khusus menghasilkan *keratin*. Sewaktu mati, *keratinosit* membentuk lapisan luar berkeratin protektif.

Ketiga, sel imun lain di kulit, dua jenis *sel epidermis* lain juga berfungsi dalam imunitas, yaitu *sel langerhans*, yang bermigrasi kekulit dari sum-sum tulang, adalah sel dendritik yang berfungsi sebagai sel penyaji *antigen* dan sel *granstein* berfungsi sebagai “*rem*” terhadap respon imun yang diaktifkan oleh kulit.⁴²

4. Pendapat Ulama Islam Tentang Indra Manusia

Ibnu Rusyd, seorang ahli filsafat berasal dari Andalusia, membagi indra menjadi lima bagian yang terpisah satu sama lain, yang terdiri atas:⁴³

Pertama, Indra penglihatan merupakan kemampuan tubuh untuk menerima masukan dari luar yang berupa *visi* akibat pembiasan cahaya, yang dalam proses selanjutnya diterjemahkan dalam otak menjadi berbagai komponen warna. Kemampuan penglihatan ini tidak dapat menangkap visi selain cahaya. Ia

⁴² *Op cit*, hlm,481

⁴³ Anonim, *Pendapat Ahli Tentang Indra Manusia*, <http://mustikamacanputih.blogspot.com/2014/10/pendapat-ahli-tentang-indera-manusia.html>, diakses tanggal

mempersiapkan melalui perantara *transparasi*, menangkap pembiasan cahaya yang dipantulkan oleh obyek indranya.

Kedua, Indra pendengaran ini merupakan kemampuan unit tubuh untuk menangkap gelombang suara yang ada dilingkungan atau *dimensinya*. Seperti penglihatan, pendengaran juga tidak menangkap objek melalui metode persentuhan melainkan mempersikannya melalui perpindahan gelombang suara melalui perantara media seperti udara dan air. Alat dengar (telinga) menerima masukan dari media (udara dan air) yang bergetar akibat getaran yang muncul dari objek pendengaran.

Ketiga, Indra penciuman yaitu kemampuan menerima bau, sebuah bau terjadi atau muncul akibat objek mengeluarkan partikel kimia yang dibawa perantara (air dan udara) kedalam indra penciuman.

Keempat, Indra pengecap yaitu kemampuan untuk mempersikan rasa Indra ini seperti rabaan, karena hanya mempersikan objek dengan meletakkan diatas alat indranya (organ mulut, terutama lidah). Namun Ibn Sina seorang filsuf, ilmuan dan juga dokter kelahiran Persia berpendapat bahwa kemampuan ini tidak memerlukan perantara seperti indra perabaan. Disisi lain Ibn Rusyd menyebut pendapat lain yang menyatakan bahwa air ludah merupakan perantara yang utama dalam proses

memindahkan rasa ke indra pengecap. Meski begitu, Ibn Rusyd tetap setuju terhadap pendapat yang mengatakan. “Lebih baik kita mengatakan bahwa air ludah hanyalah salah satu alat pengecap dibandingkan mengatakannya sebagai perantara”

Kelima, Indra perabaan yaitu kemampuan yang berhubungan dengan suatu objek yang diraba, baik dalam bentuk primer seperti panas, dingin, lembab, kering dan lain sebagainya, maupun dalam bentuk objek sekunder yang bersumber dari objek primer semisal kekerasan dan kelembutan. Ibn Rusyd juga sepakat dengan pendapat Ibn Sina yang menyatakan bahwa indra perabaan mengindra objeknya secara langsung tanpa perantara benda lain. Sedangkan alat perabaan menurut Ibn Rusyd adalah daging.

5. Konsep *'Aql, Qalbu, Ruh* dan *Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali

Beberapa istilah perlu diperjelas untuk lebih memudahkan memahami pembahasan Al-Ghazâlî tentang psikologi; yang terpenting adalah: *'aql* (akal), *qalb* (hati), *ruh* (nyawa) dan *nafs* (jiwa). Masing-masing istilah ini memiliki dua pengertian, pengertian material dan pengertian *psikologis*. Dalam pengertiannya yang *pertama*, *'aql* adalah pengetahuan yang dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian:⁴⁴

⁴⁴ Prof. Dr. Hasan Asari, MA, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Medan : 2012), hlm, 62

1. Pengetahuan aksiomatis (*al-'ulum al-dharuriyyah*) yang dengan sendirinya muncul dalam diri manusia pada saat dia mencapai usia tertentu. Ini mencakup pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu yang mungkin (*jawaz al-ja'izat*) dan kemustahilan yang mustahil (*istihalat almustahilat*), seperti bahwa tiga adalah lebih banyak dari.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan interrelasi dengan lingkungan. Pengetahuan jenis ini bertambah sejalan dengan penambahan pengalaman seseorang. Lalu, akumulasi pengalaman manusia dapat mengalami sistematisasi sehingga menjadi pengetahuan yang lebih kompleks. Dalam artian ini, kata *'aql* adalah lawan dari istilah *jahl* (kebodohan).
3. Pengetahuan yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan hawa nafsunya, sehingga tidak lagi terjebak dengan kesenangan-kesenangan temporer yang pada akhirnya berakibat buruk. Dalam pengertian *'aql* yang *kedua*—dan ini yang lebih penting—*'aql* berarti sebuah kualitas (*washf*) yang membedakan manusia dari hewan dan yang memungkinkannya memahami ilmu-ilmu spekulatif (*al-'ulûm al-nazariyyah*) serta menyadari operasi mental psikologis yang terjadi dalam dirinya.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*

Secara sederhana *'aql* dalam pengertian ini adalah piranti penyerap pengetahuan (*al-mudrik lil-'ulum*). *Qalb*, seperti halnya *'aql*, mempunyai dua pengertian. Sebagai entitas fisik, *qalb* tidak lain adalah hati, segumpal daging yang tergantung dalam rongga dada sebelah kiri manusia; dan ini sama sekali tidak menjadi fokus perhatian kita di sini.

Pengertian kedua menyatakan bahwa *qalb* adalah esensi paling mendasar dari manusia yang dapat menalar dan mengetahui informasi atau pengetahuan (*haqiqat al-insan al-mudarik al-'alim*). Dalam definisi kedua ini, kita melihat persamaan yang mendasar dengan definisi *'aql* yang kedua. *Ruh*, sebagai piranti psikologi adalah sama dengan *qalb*, meskipun dalam definisi materialnya berbeda.

Ruh adalah materi halus yang merupakan tonggak kehidupan manusia. Kehilangannya berarti kematian. Materi halus ini bersumber dalam *qalb* material, yang disebarkan oleh darah ke seluruh bagian tubuh manusia. Terminologi terakhir adalah *nafs*, yang juga memiliki dua pengertian. Pertama, entitas immaterial yang merupakan sumber dari sifat-sifat negatif manusia, seperti marah, dengki, dan sebagainya. Kedua, *nafs* dapat berarti esensi manusia yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pemahaman-

pemahaman dan pengetahuan (sama dengan *'aql* dalam definisinya yang kedua).⁴⁶

C. Klasifikasi Objek, Waktu dan cara belajar Menggunakan Indra (Pendengaran, Penglihatan dan Hati)

i. Pendengaran

Pendengaran berasal dari kata “dengar” yang berarti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; menurut; mengindahkan.⁴⁷ Arti tersebut mengindikasikan bahwa orang yang mendengar tidak hanya menjadikan indra pendengarannya sebagai alat untuk menanggapi stimulus bunyi, namun juga ada upaya menuruti dan melaksanakannya dengan baik dan benar. Berarti ada upaya memahami berbagai pesan yang diterimanya melalui suara (bunyi). Kebenaran pemahaman akan suara yang didengarnya terlihat dari pelaksanaan dari apa yang dikehendaki oleh pemberi pesan suara (komunikator).

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis memaknai kata mendengar dalam arti luas, yakni mengakomodasi informasi dan ilmu pengetahuan, baik yang sifatnya wahyu maupun penemuan-penemuan manusia yang sudah menjadi teori dan berusaha mengaplikasikannya dengan baik dan benar.

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id> (21 Agustus 2018).

Allah menyebutkan kata sam‘a lebih awal ketimbang potensi lainnya dalam QS al-Nahl ayat 78. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan manusia bahwa pendengaran bayilah yang paling pertama berfungsi sejak dilahirkan oleh ibunya. Oleh karena itu, yang pertama harus dilakukan dalam pendidikan Islam adalah memperdengarkan azan pada sang bayi. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadis dari Rafi‘.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه الترمذي و أبو داود)

Artinya: “*Dari Abdullah bin Abi Rafi‘, dari ayahnya berkata: “Saya melihat Rasulullah saw. mengazani telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah”* (HR al-Tirmizi dan Abu Dawud).⁴⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya mengoptimalkan potensi pendengaran anak dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid pada awal kelahiran dan merupakan upaya pembiasaan terhadap anak mendengarkan kalimat-kalimat yang baik.

ii. Penglihatan

Penglihatan berasal dari kata “lihat” yang berarti “menggunakan mata untuk memandang; memperhatikan; mengamati”. Arti tersebut mengindikasikan bahwa melihat tidak hanya sebuah proses jatuhnya cahaya ke kornea mata dan

⁴⁸ Sunan al-Tirmizi (no. 1514) dan Sunan Abi Dawud (no. 5105)

diterjemahkan dalam warna dan bentuk, akan tetapi dapat dimaknai sebagai upaya pengamatan dan penelitian. Melihat berarti meneliti, memperhatikan segala fenomena yang terjadi baik pada diri manusia ataupun alam semesta yang lebih luas. Allah swt. menerangkan dalam QS Ali 'Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ (ال عمران)

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” (Q.S ali-Imran ayat 190)

Ayat tersebut dapat dimaknai bahwa alam semesta dengan berbagai fenomenanya merupakan sesuatu yang harus dipelajari, diamati, atau diteliti oleh manusia untuk membuatnya semakin yakin akan kekuasaan Allah swt.. Sehingga ilmu yang baik adalah ilmu yang semakin mendekatkan kepada Allah swt.. Oleh karena itu, perlu integrasi dan interkoneksi sains dan teknologi dalam kajian keislaman. Begitu pun sebaliknya, perlu integrasi dan interkoneksi Wahyu dalam pembelajaran sains dan teknologi.

Bila pendengaran dan penglihatan dimaknai dengan potensi yang sifatnya sekedar memahami yang empiris, maka cukup dengan menciptakan media pembelajaran yang mengstimulus keduanya agar dapat menerima/memahami materi pembelajaran sebagai bekal dalam mengelola bumi dalam

kapasitasnya sebagai khalifah. Namun lebih dari sekedar itu, mestinya kedua potensi tersebut mengantarkan kepada semakin yakinnya manusia kepada Sang Maha Pencipta dan membawanya kepada tujuan penciptaan yaitu 'abd. Betapa banyak orang yang pada zahirnya mendengar dan melihat, namun pada hakikatnya dia tuli dan buta.⁴⁹ Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2:7.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿البقرة﴾

Artinya: “ (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S al-Baqarah ayat:7)

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang kafir (yang jauh dari rahmat Allah) tidak mau lagi melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, tidak mau lagi mendengar nasihat, yang demikian itu pada hakikatnya adalah orang yang tuli lagi buta. Oleh karena itu, pendidikan Islam mestinya mengarahkan potensi ini kepada semakin dekatnya manusia kepada Allah

iii. Hati

Istilah “hati” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diartikan sebagai organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan

⁴⁹ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia: Seri Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 57.

menghasilkan empedu; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya).

Pengertian kata hati tersebut mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk biologis dan rohis. Apalagi bila dikaitkan dengan Hadis Rasulullah saw. dari Nu‘man bin Basyir radiyallah ‘an huma.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ingatlah bahwa ia adalah hati.”
(HR Bukhari dan Muslim).⁵⁰

Penulis memaknai hati semakna dengan *heart*, bukan *liver* dalam bahasa Inggris atau semakna *qalb* bukan *kibd* dalam bahasa Arab. Dia lebih rohani, dalam artian menjadi alat utama dalam melakukan kontemplasi.

Berdasarkan arti hati tersebut, dapat dipahami bahwa hati merupakan alat yang digunakan dalam proses perenungan dan berpikir untuk memahami segala sesuatu dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul (terutama mengenai metafisik dan transmetafisik), di mana proses tersebut membuatnya semakin yakin dan semakin dekat dengan Allah.

⁵⁰ Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 11

Kaitannya dengan potensi hati (qalb), al-Zamakhshari dalam Ramayulis menjelaskan bahwa qalb itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan kecenderungan menerima kebenaran darinya. Dari sisi ini, qalb merupakan bagian esensi dari nafs. Qalb berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, pengendali struktur nafs yang lain sehingga membentuk karakter. Bila qalb berfungsi secara normal, maka karakter manusia akan baik dan sesuai dengan fitrah asalnya, karena manusia memiliki natur ilahiyyah/rabbaniyyah. Natur ilahiyyah merupakan natur supradesadaran yang terpancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan.⁵¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa qalb (hati) bukanlah otentisitas manusia. Namun qalb hanya alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan. Karena posisinya lebih ke rohani, maka pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam.

⁵¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 292.

BAB III

AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 78 DAN SURAT AL-A'RAF

AYAT 179

A. Teks dan Terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 dan Surat Al-A'raf Ayat 179

QS. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (سورة النحل)

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78)*

QS. Al-A'raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا

يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

(سورة الاعراف)

Artinya: *dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesua. .nereka Itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A’raf ayat 179)*

B. Penamaan dan Munasabah Ayat Q.S An-Nahl Ayat 78 dan Al-A’raf Ayat 179

1. Q.S An-Nahl

a. Penamaan

Surat yang mulia ini dinamakan dengan “surat an-nahl”,

karena ia mengandung pelajaran-pelajaran (cerita dari kehidupan lebah yang ada dalam surat ini) yang sangat dalam dan mengagumkan, yang mengisyaratkan kepada keajaiban sang pencipta serta sekaligus menunjukkan akan ke-Esaan Allah dengan ciptaan-Nya yang sangat agung ini. Surah an-Nahl terdiri dari 128 ayat dan terdapat di mushaf Al-Qur’an berurutan setelah surah al-Hijr, surah an-Nahl termasuk surah ke 16 di dalam urutan surah di Al-Qur’an dan surah an-Nahl ini merupakan surah Makkiah.

Sayyid Qutub dalam tafsir fi zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa surat an-Nahl ini tidak ubahnya seperti surah-surah Makkiyah lainnya yang memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang berhubungan dengan akidah manusia yang pokok, yakni Uluhiyah (Keesaan Allah), Wahyu dan Ba'ts hari kebangkitan. Akan tetapi surat An-Nahl ini terhimpun di dalamnya tema-tema lainnya yang berkaitan dengan tema asasi (inti). Seperti terhimpun didalamnya hakikat Wihdaniyyatul Kubra "keesaan Allah yang Maha besar" yang menghubungkan antara agama Ibrahim dengan agama Muhammad Salallahu'alaihi wasallam.⁵²

Sungguh isi surat ini berbicara kepada mata agar mau melihat, kepada telinga agar mau mendengar, kepada hati nurani agar mau tersentuh dan kepada akal pikiran agar mau mentadabur (merenung). Semua jagad raya yang terdiri dari langit dan bumi beserta isinya.

b. Munasabah ayat

Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah *Subhanahu wata'ala* menghidupkan kembali siapa yang meninggal dunia serta kebangkitan pada hari kiamat. Ayat ini menyatakan: "*dan sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala mengeluarkan kamu*" berdasarkan kuasa dan Ilmu Nya *dari perut Ibu-ibu kamu* sedang kamu tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat

⁵² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VII* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 160-161

mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali.⁵³

2. Q.S al-A'raf

a. Penamaan

Surat ini dinamakan dengan “Al A'raf”, karena padanya disebutkan tempat yang tertinggi antara surga dan neraka, yaitu sebuah pagar yang terletak diantara surga dan neraka yang mengitari para penghuninya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari sahabat hudzaifah bahwasanya dia pernah ditanya tentang para ash haab Al A'raf, maka dia menjawab: mereka adalah suatu kaum yang kebaikan dan kejelekan telah menguasai mereka , maka kejelekan mereka menahan diri mereka dari masuk ke dalam surga. Dan kebaikan mereka juga menahan diri mereka dari masuk neraka. Maka mereka berdiri di atas pagar tersebut sampai Allah menghukumi mereka.

Surah al-A'raf ini diturunkan di Mekkah dengan jumlah ayat sebanyak 206 ayat yang terdapat dalam surah ini. Surah ini juga dinamakan dengan surah makkiyah, sebagaimana

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , 15 vol 24 cm (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 301

halnya dengan surah sebelumnya yaitu surah al-An'am yang juga surah makkiyah dan tema pokok dari surah Makkiyah itu sendiri yaitu tentang akidah.⁵⁴

b. Munasabah ayat

Ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke-178 Allah menjelaskan tentang “*barang siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi*” dalam ayat ini Allah menjelaskan yaitu tentang Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang berjuang untuk mendapatkan petunjuk sebagaimana dinyatakan Allah dalam surah lain yaitu Q.S al-Ankabut: 69⁵⁵

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾
(سورة العنكبوت)

Artinya: *Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan kami.*(Q.S al-Ankabut: 69)

⁵⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an IV*(Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 259

⁵⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an V*(Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 61

Demikian pula, Allah menyesatkan orang yang mencari kesesatan untuk dirinya sendirinya dan berpaling dari petunjuk-petunjuk hidayah dan petunjuk-petunjuk yang membawa kepada keimanan.

Pada ayat selanjutnya Q.S al-A'raf ayat 179 Allah menjelaskan:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

(سورة الاعرفا)

artinya: “*sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*”

Ayat ini Allah telah menjelaskan tentang bahwasanya Allah menjadikan isi neraka itu kebanyakan dari jin dan manusia karena manusia itu telah Allah berikan kepada mereka hati, mata dan telinga tetapi tidak mereka pergunakan

sebagaimana mestinya maka Allah juga menyamakan mereka itu seperti binatang dan bahkan lebih sesat lagi dari binatang.

C. Isi Kandungan dan Penafsiran Surat An-Nahl ayat 78 dan Al-A'raf ayat 179

1. Isi Kandungan Surah

a. An-Nahl ayat 78

Sayyid Qutub berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal. Bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah SWT. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini. Pintu-pintu atau media untuk sampainya ilmu adalah melalui al-sam'u (pendengaran), al-basharu (penglihatan), dan al-fu'adu (perenungan-pemikiran). Ketiganya harus diintegrasikan dengan baik untuk memaksimalkan pendidikan intelektual seseorang. Karena itu, perlu dipahami bahwa yang dilihat di sini adalah

fungsinya, potensinya, bukan alatnya. Ada orang yang punya mata tapi tidak melihat, punya telinga tapi tidak mendengar. Punya hati tapi tidak merenungkan.⁵⁶

b. Al-A'raf ayat 179

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar bersikap kritis, dengan cara menggunakan pendengaran, penglihatan dan akal pikiran. Karena itu, ajaran Islam melarang orang bertaqlid dalam agama, yaitu mengikuti saja tanpa mengetahui dalil atau sumber rujukannya. Sikap taqlid sama dengan meniadakan adanya potensi akal yang Allah Swt berikan kepadanya.

Semua pengetahuan atau ilmu yang telah diberikan kepada manusia, tidak lain adalah jerih payah dari manusia itu sendiri. Dengan menggunakan kedua alat indra tersebut dan ditambah satu lagi yaitu hati kita secara maksimal kita bisa belajar menjadi insanul kamil (manusia yang sempurna) dan yaitu manusia yang mempunyai karakter sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Allah dan juga hadist Rasulullah *shalallahu'alaihi wasalam*. Dalam QS. Al-A'raf ayat 179 Allah menyediakan neraka jahanam bagi mereka yang tidak mempergunakan hati, pendengaran dan juga penglihatan yang telah dianugerahkan kepada mereka sebagaimana mestinya.

2. Penafsiran Surat An-Nahl Ayat 78 dan Al-A'raf Ayat 179

⁵⁶ *Ibid*, hlm, 57

a. Menurut Quraish shihab Tafsir Al-Misbah

1). Tafsir QS. An-Nahl ayat 78

Dikatakan dalam kitab tafsir Quraish Shihab, tentang QS An-Nahl ayat 78 yaitu: “Sayyid quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya yakni kelahiran, padahal itu terjadi setiap saat, siang dan malam persoalan ini adalah *gaib* yang dekat, tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya. Memang boleh jadi manusia dapat melihat tahap-tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan. Demikian Sayyid Qutub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kepemilikan Allah *Subhanahu wata’ala* terhadap gaib dan tentang kegaiban hari kiamat.

Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan ayat yang lalu yaitu ayat ke 77 dengan menyatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah *Subhanahu wata’ala* menghidupkan kembali siap yang meninggal dunia serta kebangkitan pada hari kiamat. Ayat ini menyatakan: “*dan sebagaimana Allah Subhanahu wata’ala mengeluarkan kamu berdasarkan kuasa dan Ilmu Nya dari*

perut Ibu-ibu kamu sedang kamu tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.

Ayat di atas menggunakan kata (ا لسمع) *As-sam'u/* pendengaran (ا لابصر) *al-bashor/* penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (ا لافدة) *al-afidah/* aneka hati yang berbentuk jamak.

Kata Al-afidah adalah bentuk jamak dari kata (فؤد) *fu'ad* yang penulis terjemahkan dengan aneka hati guna menunjukkan makna jamak. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan

demikian tercakup dalam pengertian potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi.⁵⁷

Didahulukan kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dalam mata hati berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut diatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra manusia tersebut.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah manapun datangnya suara. Berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang sekali susah, sekali

⁵⁷ Sayyid Qutub, *op cit*, hlm. 302.

benci sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walaupun objek yang dibenci dan dirindui sama.

Hasil penalaran akalpun demikian. Ia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama berambut, tapi pikiran berbeda-beda.

FirmanNya di atas menunjukkan kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan pada objek immaterial adalah akal dan hati.⁵⁸

Dalam pandangan Al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata, kepala atau pikiran.

Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Dari sini pula sehingga Al-Qur'an, disamping menuntut dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 303.

manusia keluar jangkauan . Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang inipun manusia terkadang terpedaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan untuk seluruh kebenaran yang didambakan. “Logika” adalah suatu ilmu yang dirumuskan oleh aristoteles yang bertujuan untuk memelihara seseorang agar tidak terjerumus dalam kesalahan berfikir. Namun ternyata, ilmu ini tidak mampu memelihara penemunya sendiri jangankan orang lain dari kesalahan-kesalahan fatal dalam berfikir.⁵⁹

Akal hanya ibarat kemampuan berenang. Memang kemampuan ini dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan dari tengah kolam renang, atau sungai dan laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi tidak ditengah samudra yang luas yang gelombangnya gulung-bergulung. Jika gelombang sedemikian deras dan besarnya, maka akan sama saja keadaan yang mampu berenang dengan yang tidak mampu berenang, keduanya memerlukan pelampung. Alat untuk meraih pelampung itu adalah kalbu.

Bukan hanya agamawan yang berbicara pentingnya kalbu untuk diasah dan diasuh. Ilmuanpun berbicara

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 304

tentang peranan dan daya qalbu yang demikian besar. Intuisi, indra keenam, itulah sebagai nama yang mereka perkenalkan. Agamawan menamainya *ilham* atau *hidayah*, Allah menganugerahkannya kepada mereka yang mempersiapkan diri untuk menerimanya dengan mengasah dan mengasuh kalbunya.

Alat-alat yang dianugerahkan Allah *Subhanahu wata'ala* itu masih belum digunakan oleh umat Islam, bahkan para penuntut ilmu secara sempurna, pelajar dan mahasiswa kita lebih banyak menggunakan indra pendengar dari pada indra penglihat. Indra pendengar baru digunakannya setengah-setengah. Akal tidak jarang diabaikan, dan kalbu hampir selalu terabaikan termasuk dalam lembaga-lembaga pendidikan Agama, sungguh ironis.

Firman-Nya: (لا وملعنن انشد) *laa ta'lamuna syaian/* tidak mengetahui satupun dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuanpun. Manusia, kata mereka bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan kasbiy. Yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa *fitrah* kesucian yang melekat pada

dirinya sejak lahir, yakni *fitrah* yang menjadikannya “mengetahui” bahwa Allah Maha Esa. Disamping itu ia juga mengetahui walau sekelumit tentang wujud dirinya dan apa yang sedang dialaminya. Bukankah hidup manusia ditandai oleh gerak, rasa dan tahu, minimal mengetahui wujudnya sendiri.⁶⁰

2). Tafsir QS. Al-A'raf ayat 179

Ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapatkan petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya.

Menjelaskan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan adalah sebagaimana dari yang kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemuliaan kami sungguh kami telah ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dan dari jenis manusia karena kesesatan mereka, mereka mempunyai hati tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 304.

mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka itu seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang. Mereka itulah orang-orang yang amat lalai.⁶¹

Hati, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia.

Manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk, lebih buruk sebab binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarahkan pada bahaya yang tiada taranya.

Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Disisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia, sehingga binatang tidak wajar diancam bila tidak mencapi apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikencam apabila sama dengan binatang dan dikencam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang karena

⁶¹ M. Quraissy Syihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, V vol ; 24 cm, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 313

potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang.

Kata (الغفلون) *al-ghofiluun* terambil dari kata (غفلة) *ghaflah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari, keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi apabila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiadataranya.⁶²

b. Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsirnya Fii Zilalil Qur'an

1.) Tafsir QS. An-Nahl ayat 78

Sebuah peristiwa gaib yang dekat, tetapi ia cukup jauh mendalam. Proses kejadian janin bisa jadi terdeteksi oleh manusia. Akan tetapi, mereka tidak tahu bagaimana proses itu terjadi, sebab ia merupakan rahasia kehidupan yang tersembunyi. Ilmu yang selama ini diakui manusia dan ia merasa tinggi dengannya sehingga ia ingin menguji kebenaran peristiwa hari kiamat dan alam ghaib lainnya, adalah ilmu yang dangkal yang baru saja ia peroleh, sebab,

⁶² *Ibid*, hlm. 314

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun....”⁶³

Tuhan yang melahirkan para pakar dan para peneliti, dan mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, adalah maha dekat sekali, setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugrah dari Allah sesuai ukuran yang ia kehendaki-Nya untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup dimuka bumi ini.

“Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.”

Dalam bahasa Al-Qur’an, hati terkadang diungkapkan dengan kata *Fu’aad*, untuk menjelaskan suatu alat (organ) pemahaman pada diri manusia. Hal ini meliputi apa yang diistilahkan dengan akal, juga potensi inspiratif (ilham) pada diri manusia yang tersembunyi dan diketahui hakikatnya serta cara kerjanya. Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati itu dalam rangka, *“agar kamu bersyukur.”*

Agar kamu bersyukur apabila kamu memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang diberikan kepadamu.

⁶³ Sayyid qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.200

Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.⁶⁴

2.) Tafsir QS. Al-A'raf ayat 179

Sesungguhnya kebanyakan jin dan manusia itu adalah makhluk yang diciptakan untuk isi neraka jahanam, disiapkan untuknya. Mengapa begitu. Ada dua pandangan mengenai ini.

Pertama, sudah diketahui dalam ilmu Allah azali, bahwa makhluk-makhluk ini akan masuk neraka jahanam. Hal ini tampaknya tidak memerlukan tindakan nyata yang karena tindakan ini mereka pantas masuk neraka. Maka ilmu Allah itu meliputi sesuatu yang tidak terkait pada waktu dan tidak terikat pada gerakan nyata yang akan timbul sesudah itu dalam alam kebiasaan.

Kedua, ilmu yang *azali* (yang tidak terikat pada masa dan gerakan dalam alam manusia) bukan yang mendorong makhluk-makhluk ini pada kesesatan yang karena mereka layak masuk neraka. Akan tetapi, yang menyebabkan mereka masuk neraka adalah karena keadaan dan sikap mereka seperti yang digambarkan dalam nash ayat tersebut,

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 201

“...mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)...”⁶⁵

Mereka tidak mau membuka hati yang telah diberi kemampuan untuk memikirkan petunjuk-petunjuk keimanan dan hidyah yang terbentang di alam semesta. Juga disalah risalah-risalah yang dapat diketahui oleh hati yang terbuka dan pandangan yang melek. Akan tetapi, mereka tidak mau membuka mata mereka untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Juga tidak mau membuka telinga mereka untuk mendengarkan ayat-ayat Allah yang telah dibacakan (Al-Qur'an). Mereka telah mengabaikan perangkat-perangkat yang telah diberikan pada mereka ini. Mereka tidak mau mempergunakannya, mereka hidup dalam kelalaian mereka tidak mau memikirkan dan merenungkan,

“...mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Allah di alam semesta dan di dalam kehidupan, dan yang lalai

⁶⁵ Sayyid qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 26

terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri mereka dan orang lain. Sehingga, tidak melihat adanya tangan Allah pada semua itu. Maka mereka itu bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Binatang ternak memiliki perangkat-perangkat instingtif yang dapat menuntun mereka sedangkan, jin dan manusia di tambah lagi dengan kalbu yang dapat memahami, mata yang dapat memandang dan telinga yang dapat menangkap suara. Apabila mereka tidak membuka hati, mata dan pendengaran mereka untuk memikirkan dan merenungkan ketika mereka menupuh kehidupan dengan langkah, maka mereka itu lebih sesat dari pada binatang ternak yang Cuma dibekali fitrah saja. Sesudah itu mereka akan menjadi isi neraka jahanam.⁶⁶

c. Tafsir Ibnu Katsir

1) Tafsir QS. An-Nahl ayat 78

Allah Ta'ala menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 63

dengannya, dan hati yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal.

Allah juga memberinya akal yang dengannya ia dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan yang membawa manfa'at. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia tersebut dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabbnya yang Maha tinggi. Dia dapat meminta kepada setiap anggota tubuh dan kekuatan untuk menta'ati Rabbnya.⁶⁷

2) Tafsir QS. Al-A'raf Ayat 179

Allah berfirman (ولقد ذرأنا الجحيم) “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam.” Maksudnya, telah kami ciptakan dan jadikan untuk neraka jahanam.

(وَأَلْأَنسِ الْجِنَّ مِنَ كَثِيرًا) “kebanyakan dari jin dan manusia.” Maksudnya, kami persiapkan mereka untuk mengisi Neraka jahanam dan dengan amalan penghuni Nerakalah,

⁶⁷ DR. Abdullah Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003), hlm. 88-90

mereka akan beramal. Sesungguhnya ketika Allah hendak menciptakan makhluk, maka sebelum mereka ada, Allah mengetahui apa yang akan mereka perbuat kelak. Lalu Allah tulis hal itu di dalam sebuah kitab disisi-Nya, lima puluh ribu tahun sebelum diciptakan langit dan bumi.

هَمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهَمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهَمْ
 ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

“mereka mempunyai hati, (tetapi) tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah). Dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah).”

Maksudnya, mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk.⁶⁸

Firman-Nya (كَالْأَنْعَامِ أُولَئِكَ) *“mereka itu sebagai*

binatang ternak.” Maksudnya mereka yang tidak dapat mendengra kebenaran dan tidak pula membelanya, serta tidak dapat melihat petunjuk, adalah seperti binatang yang digembalakan yang tidak dapat memanfaatkan anggota

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 488-490

tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunia saja. Oleh karena itu mengenai orang-orang itu Allah berfirman (بل هم اضل) “bahkan mereka lebih sesat lagi.” Artinya lebih sesat daripada binatang itu walaupun demikian, terkadang masih mau menta’ati sang pengembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak mengerti ucapannya, berbeda dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena binatang-binatang itu berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara paksa. Berbeda dengan orang kafir, ia sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya, tetapi justru ia kafir dan menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, orang yang ta’at kepada Allah, maka ia lebih mulia dari seorang Malaikat yang ta’at, seperti dalam tempat kembalinya kelak. Dan barang siapa yang kufur kepada-Nya, maka binatang ternak adalah lebih sempurna daripada dirinya.

D. Relevansi Ayat Dengan Pendidikan

1. Surah an-Nahl ayat 78

Dalam surah an-Nahl ayat 78 ini Allah menjelaskan kepada kita bahwa manusia itu dibekali alat untuk belajar atau mengetahui sesuatu sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang diberikan oleh Allah disini disebutkan pendengaran, penglihatan dan hati.

Muthahhari mengungkapkan bahwa alat epistemologi mendapat legitimasi dari al-Qur'an al-Karim. Beliau misalnya mengutip QS. An-Nahl: 78 untuk mendukung pendapatnya ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل)

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl:78)

Ayat ini baginya secara gamblang mengungkapkan bahwa indra, dan argumentasi logika sebagai alat epistemologi. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika manusia masih berada dalam kandungan, setiap manusia sama sekali tidak memiliki alat epistemologi. Barulah ketika manusia lahir kealam dunia, Allah menganugerahkan telinga dan mata, dua dari lima indra manusia. Tiga indra lainnya memang tidak disebutkan di dalam ayat ini, karena bagi Muthahhari indra mata dan telinga ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam epistemologi bila dibandingkan dengan ketiga indra lainnya. Telinga dan mata diketahui memiliki kemampuan lebih besar untuk menghasilkan pengetahuan. Sementara meskipun indra peraba, perasa, dan

penciuman memiliki pula kemampuan menghasilkan pengetahuan, namun hanya pada wilayah yang sempit.⁶⁹

Dalam Q.S. An-Nahl: 78 di atas disebutkan pula agar manusia mensyukuri atas segala anugerah dari Allah tersebut. Mensyukuri anugerah Allah SWT dalam konteks ini dipahami usaha untuk menggunakan berbagai kenikmatan dari-Nya kepada sesuatu yang merupakan tujuan-Nya dalam menciptakan kenikmatan tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat ini, indra, argumentasi logika, dan penyucian jiwa dinyatakan sebagai salah-satu nikmat dari Allah SWT, karena itu, manusia harus mensyukurinya dengan menggunakan ketiganya sesuai dengan jalurnya masing-masing. Manusia mensyukri nikmat mata dengan cara memperhatikan dan mengkaji alam, mensyukuri telinga dengan mendengarkan kebaikan, dan mensyukuri nikmat rasio dengan cara berfikir, merenung, memilih, menyusun, dan melepas.

2. Surah al-A'raf ayat 179

Dalam Surah Al-A'raf ayat 179, Allah menjelaskan bahwasannya yang akan menjadi penghuni neraka adalah orang-orang lalai dan tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tidak mau memanfaatkan

⁶⁹ Jafar, *Mozaik Inteltual Islam, Esai-Esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*, (Pembantu Rektor IAIN Sumatera Utara, 2013), hlm. 201- 202

mata dan telinga mereka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya, dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tertera dalam kitab-kitab-Nya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV

INDRA SEBAGAI ALAT BELAJAR MANUSIA KAJIAN SURAT AN- NAHL AYAT 78 DAN AL-A'RAF AYAT 179

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril dan merupakan suatu ibadah bagi mereka yang membaca, mengkaji dan kemudian mengamalkannya. Secara normatif, al-Qur'an diturunkan oleh Allah ke dunia ini untuk dijadikan pedoman bagi seluruh hamba-Nya dan di dalamnya berisi lengkap tentang semua ilmu pengetahuan serta Allah juga telah menganugerahkan kepada hamba-Nya yaitu berupa potensi atau alat yang bisa digunakan oleh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Seperti dituliskan dalam firman Allah al-Qur'an surah an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ سورة النحل

Artinya: ” dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S an-Nahl : 78)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾ سورة الاعراف

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S al-A’raf : 179)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati agar mereka bersyukur dan Allah juga menyediakan neraka jahanam bagi mereka yang tidak mempergunakan pendengaran, penglihatan dan hati mereka sebagaimana mestinya yang diharapkan oleh Allah dan mereka itu juga dikatakan oleh Allah sebagai binatang ternak.

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang alat indra apa saja yang digunakan manusia untuk belajar dan akibat yang timbul jika manusia tidak menggunakan indranya sebagaimana mestinya berdasarkan al-Qur’an surah an-Nahl ayat 78 dan al-A’raf ayat 179 yang akan penulis jelaskan di bawah ini:

A. Indra Yang Digunakan Manusia Untuk Belajar Berdasarkan Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 dan Al-A'raf Ayat 179

Di dalam diri manusia sesungguhnya Allah telah memberikan sekian banyak perangkat untuk mengenal-Nya. Ini dimaksudkan supaya manusia tidak mengambil jarak dengan Allah sebagai Tuhannya. Manusia harus merasakan kedekatannya dengan sang pencipta. Seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 78 dan al-A'raf ayat 179 yaitu manusia itu dikeluarkan dari perut ibunya tidak belum mengetahui apapun tapi Allah telah membekali manusia dengan panca indra agar mereka bersyukur.

Adapun fungsi dari panca indra manusia itu sendiri yaitu adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Indra Mata

Sesungguhnya Allah menciptakan mata agar dipergunakan untuk mendapatkan petunjuk dari kegelapan menuju arah yang terang. Juga untuk membantu dapat menikmati kerajaan langit serta bumi ciptaan Allah. Agar hamba-Nya dapat mengambil gambaran, tanda, bukti serta hikmah kebesaran dan kekuasaan Allah *'Azzala wa Jalla*⁷⁰. Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 185

⁷⁰ Hujjatul Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Kitab Bidayaah Al-Hidayah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm, 87

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمسِكُهُنَّ إِلَّا
 الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٨٥﴾ (سورة الاعراف)

Artinya: “dan Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu.” (QS. al-A’raf ayat 185)

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan tentang tidakkah kita memperhatikan burung-burung yang terbang dan sesungguhnya dari semua itu terdapat ilmu dan kekuasaan Allah sehingga burung-burung tersebut bisa terbang dan tidak ada yang menahannya.

Mata adalah jendela dunia. Dengan mata seseorang bisa melihat indahnya dunia. Juga semua keburukan yang terjadi di depannya. Mata selalu menjadi organ paling depan yang dihadapkan pada dua pilihan, melihat yang baik dan menghindari yang buruk, atau melihat yang buruk dan menghindari yang baik. Secara fungsi, mata adalah organ penglihatan yang dapat mendeteksi cahaya. Mata yang lebih kompleks dipergunakan untuk memberikan pengertian visual. Sedangkan secara anatomis mata dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar mata

tidak mempunyai fungsi untuk melihat karena hanya terdiri dari alis, bulu mata dan kelopak mata.⁷¹

Maha Suci Allah. Dia tidak menjadikan mata begitu saja. Tapi Dia jadikan juga asesorisnya, berupa alis, bulu mata dan kelopak mata, yang membuat mata menjadi lebih indah dan menarik. Kemudian fungsi mata untuk melihat, tidaklah sesederhana yang kita bayangkan. Ada seperangkat software yang bekerjasama dengan sangat rapi, yaitu berupa kornea, pupil (iris, seperti pada kamera yang berfungsi sebagai diafragma), lensa mata, retina, syaraf optik, baru kemudian ke sistem syaraf di otak. Cahaya yang diterima kornea diubah diubah menjadi gelombang cahaya dan melalui perjalanan yang sangat rumit dan fantastis sehingga akhirnya sampai ke otak. Barulah kemudian objek yang dilihat mata diinformasikan oleh otak kedalam pengertian kita.

Sifat asli mata sebenarnya selalu husnuzhan, baik sangka, kepada objek apa saja yang dilihatnya. Karena fitrah mata selalu mencari objek yang indah dan menyenangkan untuk dilihat. Mata menurut fitrahnya, bisa dengan sendirinya memalingkan diri dari objek apa saja yang dilarang oleh Allah. Artinya, ketika seseorang secara tidak sengaja melihat suatu objek, dan objek itu sebenarnya

⁷¹ Dr. Hamka Abdul Aziz, Msi, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2012), hlm, 143

terlarang dilihat, maka dia bisa memalingkan mata ke objek yang lain. Tidak perlu berlama-lama “menikmati” objek haram itu.⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas fungsi indra mata sangat penting dalam untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau belajar dengan menggunakan mata seseorang bisa belajar dengan melihat alam dan sekitarnya sehingga ia bisa memahami dan mengetahui apa yang ada disekitar mereka dan tujuan utama Allah menciptakan mata untuk manusia adalah agar manusia itu senantiasa untuk melihat apa-apa yang terdapat dan terjadi di alam semesta dan dari hal tersebut manusia bisa belajar dan memahami akan kekuasaan Allah sehingga melalui penglihatan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia tersebut sehingga ia senantiasa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.

2. Fungsi Indra Telinga

Telinga adalah alat untuk mendengar. Dia hanya alat, bukan “pendengaran” itu sendiri. Karena banyak juga manusia itu mempunyai telinga tapi tidak bisa digunakan sebagai alat untuk mendengar. Fungsi telinga disamping untuk mendeteksi atau mengenali suara, juga banyak berperan dalam keseimbangan posisi tubuh. Secara anatomis, telinga terdiri dari telinga bagian luar, bagian tengah dan bagian dalam.

⁷²*Ibid*, hlm, 145

Suara adalah energi yang berupa gelombang. Gelombang inilah yang kemudian ditangkap oleh telinga. Yang menarik, walaupun telinga yang mendeteksi suara, tapi fungsi pengenalan yang sebenarnya dan interpretasi suara itu tidak dilakukan oleh telinga, melainkan oleh otak dan sistem syaraf pusat. Rangsangan suara yang berupa gelombang itu disampaikan ke otak melalui syaraf yang menyambungkan telinga dengan otak (nervus vestibulokoklearis). Dan proses kerja yang terjadi di dalam telinga luar biasa rumit, sampai akhirnya suara bisa dipilah oleh otak untuk kemudian direspon.⁷³

Sesungguhnya diciptakan telinga oleh Allah adalah untuk mendengarkan aya-ayat Allah juga untuk mendengarkan ucapan-ucapan hikmah dari para *auliya* Allah (kekasih-kekasih Allah) serta sebagai alat untuk pendengar dalam menuntut ilmu, yang dengan ilmu itu hamba-Nya dapat mencapai derajat yang mulia dengan dipenuhi kenikmatan dan kebahagiaan yang abadi pada sisi Allah Tuhan semesta alam.⁷⁴

Telingalah organ pertama manusia yang berfungsi secara aktif, bahkan sebelum manusia keluar dari rahim ibunya. Dan telinga juga organ tubuh yang paling terakhir berfungsi sebelum ruh keluar dari jasad. Dengan menjadikan telinga sebagai organ pertama yang

⁷³*Ibid*, hlm, 146-147

⁷⁴ Hujjatul Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali, *Opcit*, hlm, 87-88

berfungsi sebelum manusia lahir ke dunia, sesungguhnya Allah menghendaki manusia tetap berada dalam keadaan fitrah. Karena fitrah inilah karakter asli manusia. Dan dengan menjadikan telinga sebagai organ tubuh yang terakhir berfungsi sebelum manusia mati, sesungguhnya Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menyadari kekeliruannya dan segera bertaubat kepada-Nya, sebelum Allah benar-benar menarik ruhnya.

Allah memberikan kesempatan kepada manusia beberapa saat menjelang ajalnya, untuk mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah Az-Zumar ayat:18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
 وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S Az-Zumar:18)

Maksud ayat di atas adalah ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka fungsi telinga untuk belajar atau memperoleh ilmu pengetahuan adalah telinga sebagai sarana untuk mendengarkan sesuatu sehingga dengan pendengaran tersebut manusia bisa mengetahui dan mendengarkan ayat-ayat Allah dan bisa belajar dari apa-apa yang mereka dengar.

3. Fungsi Indra Hidung

Allah meletakkan hidung manusia di bagian depan wajah, dengan dua lubang yang menghadap ke bawah. Hidung adalah salah satu panca indra, yang berfungsi juga untuk menangkap bau. Didalam rongga hidung terdapat serabut syaraf pembau yang dilengkapi sel-sel pembau. Setiap sel-sel pembau ini mempunyai rambut-rambut halus (silia olfaktori) di ujungnya, dan diliputi oleh selaput lendir (mucous membrane) yang berfungsi sebagai pelmbab rongga hidung dan yang memproduksi mucus (ingus). Allah memberikan karakter khas pada hidung, yang bisa kita teladani, yaitu pemurah (dermawan), tapi juga seletif.⁷⁵

4. Fungsi indra kulit

Kulit adalah bagian terluar dari tubuh manusia. Dia yang lebih dulu merasakan sakit, panas, dingin, sejuk dan sebagainya. Indra perasa, beberapa penelitian fisiologi modern menerangkan bahwa pada kulit manusia terdapat sel-sel perasa yang banyak dan berbeda-

⁷⁵*Ibid*, hlm, 149-151

beda bentuknya. Sel-sel tersebut khusus untuk menerima berbagai macam rasa tertentu. Sebagiannya merasa panas, sebagian merasakan dingin, sebagian merasakans sentuhan dan tekanan, dan sebagiannya merasa sakit.⁷⁶

5. Fungsi indra lidah (lisan)

Adapun tentang lisan sesungguhnya diciptakan untuk memperbanyak zikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla, memperbanyak membaca kitab-Nya Al-Qur’an Al-Karim, dan memberi petunjuk kepada makhluk-Nya, serta melahirkan isi hati hambaNya tentang kepentingan agama dan dunia.

Walaupun secara menyeluruh kelima indra tersebut mempunyai fungsi dan manfaat yang saling terkait satu sama lain, dari kelima indra tersebut hanya indra pendengaran dan indra penglihatan yang mempunyai sistem syaraf yang bisa mengelola data yang di dapat ke otak untuk diproses menjadi suatu pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk bekal belajar ilmu pengetahuan.

Dari beberapa penjelasan di atas secara teori maupun dari sudut pandang Al-Qur’an Surat an-Nahl ayat 78 dan al-A’raf ayat 179 dapat penulis simpulkan bahwa indra manusia yang digunakan oleh manusia untuk belajar atau memperoleh ilmu adalah meliputi indra telinga untuk mendengar, indra mata untuk melihat dan dari sudut pandang al-Qur’an

⁷⁶ Dr. Muhammad Utsman Najati, *Op.cit*, hlm, 203

ditambahkan satu alat lagi yaitu berupa hati untuk memahami ilmu yang telah di dapat. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (سورة النحل)

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dalam tafsir al-Misbah menjelaskan maksud ayat di atas adalah ketika Allah mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.⁷⁷

Dalam tafsir Fii zilalil qur'an Sayyid Qutub menjelaskan maksud ayat di atas adalah Tuhan yang melahirkan para pakar dan para peneliti, dan mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, adalah maha dekat sekali, setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugrah dari Allah sesuai

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15 vol 24 cm (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm, 303

ukuran yang di kehendaki-Nya untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup dimuka bumi ini.

“Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.”

Dalam bahasa Al-Qur’an, hati terkadang diungkapkan dengan kata *Fu’aad*, untuk menjelaskan suatu alat (*organ*) pemahaman pada diri manusia. Hal ini meliputi apa yang diistilahkan dengan akal, juga potensi inspiratif (*ilham*) pada diri manusia yang tersembunyi dan diketahui hakikatnya serta cara kerjanya. Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati itu dalam rangka, *“agar kamu bersyukur.”*⁷⁸

Agar kamu bersyukur apabila kamu memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang diberikan kepadamu. Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.

Hati merupakan potensi manusia. Ia sekaligus sumber motivasi untuk berbuat, demi memenuhi ketuhan hidupnya secara fisik, psikis dan *rohaniyah*. Menurut Al-Ghazali, hati mengandung kepribadian *muthmainnah* yang mengandung potensi-potensi iman, Islam dan ihsan, agar manusia dapat berbuat sesuai dengan tuntunan rabbani, yakni manusia sebagai hamba Allah. Inilah yang merupakan hakikat dasar

⁷⁸ Sayyid qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm, 201

manusia yang dapat merasa, mengetahui dan mengenal (*haqiqat al-Insan al-Mudrik al –‘Ilm*).⁷⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat di atas adalah Allah Ta’ala menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal dengannya, dan hati yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih. Ada juga yang mengatakan, otak dan akal.⁸⁰

Menurut penulis firman-Nya di atas menunjukkan kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Yaitu telinga digunakan sebagai alat untuk mendengar dan mata dapat digunakan untuk melihat dan hati atau akal untuk memahami segala sesuatu dan dengan begitu banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia tersebut yang berupa panca indra itu hanya untuk agar manusia itu bersyukur dan dapat menggunakan alat tersebut sebagaimana mestinya dan dengan alat tersebut sehingga manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

⁷⁹ Gusnar Zain, *Manusia dan Agama*, (Padang: Imam Bonjo Press : 2017), hlm, 56

⁸⁰ DR. Abdullah Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), hlm, 88

B. Akibat yang Timbul jika Manusia Tidak Menggunakan Indranya Secara Maksimal Berdasarkan Kodratnya Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 179

Pembahasan ini tentang keadaan manusia yang tidak menggunakan indranya secara baik dan benar, dimana dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 dan Al A'raf ayat 179 di sebutkan bahwa manusia bahkan jin yang tidak menggunakan indranya yaitu hati, mata, dan telinga dengan baik dan benar di ibaratkan sebagai binatang bahkan lebih sesat lagi, dan pada akhirnya tempat mereka yang telah Allah *Subhanahu wata'ala* persiapkan adalah neraka jahanam. Seperti firmanNya dalam al-qur'an surat al-a'raf ayat 179 yaitu sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أُذُنٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
 بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾ سورة الاعراف

Artinya: “ dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'raf ayat 179)

Dalam tafsir al-Misbah menjelaskan maksud dari ayat di atas adalah menjelaskan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan adalah sebageian dari yang kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemulian kami sungguh kami telah ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dan dari jenis manusia karena kesesatan mereka , mereka mempunyai hati tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka itu seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang. Mereka itulah orang-orang yang amat lalai.⁸¹

Dalam tafsir Fii zilalil qur'an Sayyid Qutub menjelaskan maksud ayat di atas adalah mereka tidak mau membuka hati yang telah diberi kemampuan untuk memikirkan petunjuk-petunjuk keimanan dan hidayah yang terbentang di alam semesta. Juga disalam risalah-risalah yang dapat diketahui oleh hati yang terbuka dan pandangan yang melek. Akan tetapi, mereka tidak mau membuka mata mereka untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Juga tidak mau membuka telinga mereka untuk mendengarkan ayat-ayat Allah yang telah dibacakan (Al-Qur'an). Mereka telah mengabaikan perangkat-perangkat yang telah

⁸¹ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , V vol ; 24 cm, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm, 313

diberikan pada mereka ini. Mereka tidak mau mempergunakannya, mereka hidup dalam kelalaian mereka tidak mau memikirkan dan merenungkan,

“...mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Allah di alam semesta dan di dalam kehidupan, dan yang lalai terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri mereka dan orang lain. Sehingga, tidak melihat adanya tangan Allah pada semua itu. Maka mereka itu bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Binatang ternak memiliki perangkat-perangkat instingtif yang dapat menuntun mereka sedangkan, jin dan manusia di tambah lagi dengan *qalbu* yang dapat memahami, mata yang dapat memandang dan telinga yang dapat menangkap suara. Apabila mereka tidak membuka hati, mata dan pendengaran mereka untuk memikirkan dan merenungkan ketika mereka menupuh kehidupan dengan langkah, maka mereka itu lebih sesat dari pada binatang ternak yang Cuma dibekali fitrah saja. Sesudah itu mereka akan menjadi isi neraka jahanam.⁸²

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat di atas adalah Firman Allah

⁸² *Ibid*, hlm, 63

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا
يَسْمَعُونَ بِهَا

“mereka mempunyai hati, (tetapi) tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah). Dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah).” Maksudnya, mereka sama sekali tidak memanfaatkan anggota badan ini, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk.⁸³

Firman-Nya *“mereka itu sebagai binatang ternak.”* Maksudnya mereka yang tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak pula membelanya, serta tidak dapat melihat petunjuk, adalah seperti binatang yang digembalakan yang tidak dapat memanfaatkan anggota tubuhnya, kecuali untuk mempertahankan kehidupan dunia saja. Oleh karena itu mengenai orang-orang itu Allah berfirman (بل هم اضل) *“bahkan mereka lebih sesat lagi.”* Artinya lebih sesat daripada binatang itu walaupun demikian, terkadang masih mau menta’ati sang pengembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak mengerti ucapannya, berbeda dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena binatang-binatang itu berbuat sesuai dengan apa yang diciptakan baginya, baik secara naluri maupun secara

⁸³ *Ibid*, hlm, 488-490

paksa. Berbeda dengan orang kafir, ia sebenarnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya, tetapi justru ia kafir dan menyekutukan-Nya.

Menurut penulis maksud dari ayat di atas adalah dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana ancaman bagi mereka manusia yang tidak mempergunakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepadanya yaitu yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati kepada mereka tapi tidak ia pergunakan sebagaimana seharusnya yaitu untuk sarana atau alat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan menggunakan hati untuk memahami ayat-ayat Allah mata untuk melihat kekuasaan Allah dan telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah dan apabila tidak ia gunakan alat tersebut untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah maka Allah sediakan neraka jahanam bagi orang-orang tersebut dan bahkan Allah mengatakan mereka itu sebagai binatang ternak bahkan lebih sesat lagi dari binatang ternak.

Ketahuilah, sesungguhnya seseorang yang berbuat kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Dengan cara mempergunakan anggota badan itu, karena ia tidak mau memperhatikan, merenungkan, dan menjaga nikmat Allah *Subhanahu wata'ala*. Yang telah dititipkan kepadanya. Dengan tidak menjaga amanat itu, ia telah termasuk kedalam keinginan dan kecelakaan yang sangat mendalam. Oleh karena itu ia wajib memelihara serta menjaga anggota badan dan

pancaindra secara sungguh-sungguh dari berbuat maksiat. Semua itu adalah tanggung jawabnya. Sungguh perlu diketahui bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah *'Azza wa Jalla*.⁸⁴

Seluruh anggota badan dan pancaindra kelak menjadi saksi tatkala ia dihadapkan pada pengadilan akhirat, yang setiap bagian anggota tubuh akan menjadi saksi yang paling jujur dengan memberikan keterangan yang sangat jelas.

Jagalah telinga dari mendengar fitnah, pengumpatan, kecabulan perkataan sia-sia atau pembicaraan tentang keburukan-keburukan orang. Telinga diciptakan hanya agar engkau bisa mendengar firman Allah SWT (yakni Al-Qur'an), Hadis Rasulullah SAW, dan kebijakan para walinya dan memperoleh ilmu melalui telinga, engkau bisa menghampiri kerajaan dan kecerahan abadi (yakni surga). Jika dengan telingamu engkau mendengarkan sesuatu yang tak disukai oleh Allah SWT, maka bearti telinga yang diciptakan bagi keuntunganmu akan merugikanmu, dan telinga yang diciptakan sebagai sarana keberhasilanmu (diakhirat) akan menjadi sarana kehancuranmu inilah kerugian terbesar.⁸⁵

Kalau mata sudah termakan bujuk rayu setan, maka yang dilihatnya tidaklah lebih dari fatamorgana. Sesuatu yang kelihatannya

⁸⁴ Opcit. Hujjatul Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali, hlm, 85-86

⁸⁵ Abu Hamid Muhamad Al-Ghazali, *Terjemahan dari Bidayat Al-Hidayah*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm, 91-92

nyata, padahal semu, atau bahkan tidak ada sama sekali. Seperti seorang yang kehausan digurun pasir dan dia sudah tidak mempunyai persediaan air lagi. Ketika ia memandang, nun jauh di sana, maka tampaklah genangan air. Padahal itu hanyalah pantulan cahaya. Ketika dia menghampiri, ternyata dia tidak menemukan apa-apa kecuali hamparan pasir juga. Saat itulah ia kecewa. Mata jenis ini adalah mata yang mengajarkan kebohongan atau mata yang menipu atau tertipu.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan dalam bab demi bab skripsi ini, dapatlah penulis simpulkan yaitu indra manusia yang digunakan sebagai alat belajar berdasarkan Q.S An-Nahl ayat 78 dan Q.S. Al-A'raf ayat 179 adalah indra pendengaran (telinga), indra penglihatan (mata) dan hati (sebagian ulama menafsirkan dengan akal). Indra yang digunakan manusia untuk mendukung proses belajar ada 5 (lima) yaitu: indra penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), indra penciuman (hidung), indra pengecap (lidah) dan indra peraba (kulit). Kelima indra tersebut sesuai dengan teori yang ada dalam literatur anatomi tubuh manusia.

Akibat yang ditimbulkan apabila manusia tidak mempergunakan indranya dengan baik didalam Q.S. Al-A'raf ayat 179 menjelaskan ancaman Allah bagi orang-orang yang tidak menggunakan indranya dengan sebagaimana fitrahnya. Yaitu orang-orang yang diberikan hati tapi dia tidak bisa memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata tapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan mereka mempunyai telinga tapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Disini Allah mengibaratkan mereka sebagai binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi, dan mereka adalah termasuk orang-orang yang lalai, dan ancamannya adalah neraka jahannam. Di ayat ini peletakkan urutan indra ter' '' dengan Q.S.An-Nahl ayat 78 yang urutan nya penglihatan, pendengaran, dan hati. Kalau di Q.S. Al-A'raf ayat 179 urutannya adalah : hati, penglihatan, dan pendengaran. Ini

menunjukkan bahwa orang dewasa penggunaan indranya adalah memahami dengan hati dulu, baru melihat dan mendengar. Sedangkan bayi mendengar dulu, baru melihat dan memahami.

B. Saran

Penulis memberikan saran kepada semua manusia pada umumnya dan khususnya bagi kaum muslimin terlebih lagi bagi para pencari ilmu:

1. Sudah selayaknya manusia yang di beri kenikmatan berupa panca indra yang sempurna dan juga hati serta akal pikiran dapat menggunakan pemberian tersebut dengan bijaksana dan tidak menyia-nyiaakan pemberian tersebut. Sebagai manusia yang diciptakan dalam keadaan sesuai dengan fitrahnya dan juga sempurna kejadiannya, sudah selayaknya manusia harus banyak dan pandai-pandai bersyukur atas semua nikmat dan karunia yang telah di berikan, nikmat itu berupa harta, kesehatan, pangkat, derajat, ilmu dan yang lainnya.
2. Menggunakan indra dan kenikmatan selalu dalam keridhoan Allah dan fastabiqul khoirat (berlomba-lomba dalam kebaikan).
3. Selalu saling mengingatkan antara manusia satu dengan yang lainnya jikalah satu dari mereka menyalah gunakan kenikmatan indra dan hatimereka, supaya kita terhindar dari ancaman api neraka jahannam.

4. Dan selalu menggunakan indra pemberian Allah tersebut (mata, telinga, hati/akal) untuk belajar, mencari pengetahuan ilmu, melihat ayat Allah yang tersurat, mendengar ayat Allah yang tersirat, dan memahami ayat-ayat Allah supaya menjadi orang yang mempunyai akal sempurna dan bertaqwa di sisi Allah.



UIN IMAM BONJOL PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hamka Aziz, Msi, 2012, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta:Al-Mawardi Prima
- Agama RI Kementrian , 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , Bandung : Sigma Publishing

Amar, Raichul, 2007, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Padang: Hayfa Press

Anwar, Rosihon, 2000, *Metode Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia,

Asari, Hasan, 2012, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, Medan

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, Jakarta: Rineka Cipta

Aziz, Abdul, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras

Baidan, Nasrudin, 1998, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

C Pearce, Evelyn, 2015, *Anatomi dan Fisiologi Untuk Para medis*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia

Falah, Ahmad, 2010, *Hadits Tarbawi*, Kudus: Nora Media Enterprise

Hall, John E., 2014, *Guyton dan Hall Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi kedua belas*, Indonesia: Saunder Elsevier

Hamid, Abu Muhamad Al-Ghazali, 1989, *Terjemahan dari Bidayat Al-Hidayah*, Bandung: Mizan

Hujjatul, Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali, 2002, *Terjemahan Kitab Bidaayah dan Al-Hidayah*, Bandung CV Pustaka Setia

Irawan , Prasetyo, 2006, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: DIA

Fisip UI

Jafar, 2013, *Mozaik Inteltual Islam, Esai-Esai Keislaman Klasik dan*

Kontemporer, pembantu Rektor IAIN Sumatera Utara

Kadar, M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan alquran tentang pendidikan*, Penerbit: Amzah

Mardalis, 2010, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT.Bumi Aksara

Muhammad, Abdullah Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 2003, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I

Nashori Fuad, 2003, *Potensi-potensi Manusia: Seri Psikologi Islami* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Paulsen, F. dan J. Waschke, 2015, *Sobotta: Atlas Anatomi Manusia "Kepala, leher dan neuroanatomi*, Jakart: EGC

Qutub, Sayyid, 2003, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VII* Jakarta: Gema Insani Press

.....2003, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an IV* Jakarta: Gema Insani Press

..... 2003, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an V* Jakarta: Gema Insani Press

Rahardjo, Dawam, 1996, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan*

Konsep –Konsep Kunci , Jakarta: Paramadina

Rahmi, Nailul, 2010, *Ilmu Tafsir*, Padang: IAIN IB Press Padang

- Ramayulis, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sardiman, 2014, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shihab, Quraish , 2002, *Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an* , 15 vol 24 cm , Jakarta: Lentera hati
- 2002, *Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , V vol ; 24 cm, Jakarta: Lentera hati
- Suryabrata, Sumadi, 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rawajali Pers
- Suryabrata, Sumardi, 2006, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Subagyo, P. Joko, 2006, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- U Brahm, 2016, *Fisiologi Manusia: dari sel ke system, edisi 8*, Jakarta: EGC,
- Utsman, Najati Muhammad, 2005, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Zed, Mestika, 2004, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zain, Gusnar , 2017, *Manusia dan Agama*, Padang: Imam Bonjo Press
- <http://mustikamacanputih.blogspot.com/2014/10/pendapat-ahli-tentang-inderamanusia.html> diakses pada tanggal 24 februari 2018

<http://haekalsufyan.blogspot.co.id/2014/09/konsep-belajar-menurut-tokoh-tokoh.html>, diakses pada tanggal 12 maret 2018



UIN IMAM BONJOL
PADANG